

Hubungan antara ego state pemimpin dengan tingkat pembelajaran organisasi

Ronny Hanggoro, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20344010&lokasi=lokal>

Abstrak

Sebuah organisasi yang ingin tetap tampil dan dapat bertahan pada millenium ketiga ini, harus melakukan banyak tindakan. Hal ini terutama karena semakin tipisnya batas antar negara dalam arti perdagangan, pengaruh teknologi, informasi dan budaya, yang semua itu akan menciptakan sebuah dunia tanpa batas. Dalam persaingan bebas di alam globalisasi, tidak ada lagi proteksi dari negara. Persaingan dalam memperebutkan pasar di suatu negara bukan hanya milik organisasi-organisasi negara tersebut, tetapi juga organisasi-organisasi dari negara lain. Bila suatu organisasi tidak memiliki kemampuan bersaing secara internasional, sulitlah bagi organisasi tersebut untuk dapat bertahan. Dengan perkataan lain untuk dapat bertahan hidup dan berkembang di jaman ini, perusahaan harus menjadi Organisasi Pembelajaran (Learning Organization) (Hartanto, 1995).

Salah satu tokoh organisasi pembelajaran, Peter M. Senge (1995) mengatakan bahwa organisasi pembelajaran adalah suatu tempat yang orang-orangnya secara terus-menerus memperluas kapasitas untuk menciptakan hal-hal yang memang mereka inginkan. Di dalam organisasi pembelajaran orang-orangnya juga mempunyai pola pikir baru dan ekspansif terpelihara, aspirasi bersama dibebaskan, dan orang-orangnya secara berkesinambungan belajar bagaimana belajar bersama. Di Indonesia ada perusahaan-perusahaan yang terguncang pada saat krisis, namun mampu bangkit kembali dan terus menjalankan bisnisnya. Namun ada pula yang bangkrut. Bila diperhatikan lebih lanjut, kemampuan belajarlah yang merupakan fasilitator utama yang membuat perusahaan-perusahaan dapat mempelajari situasi sehingga mereka mampu bangkit dari kesulitannya. (Hartanto, 1995; Prama, 2000).

Menurut Kline (1993), untuk dapat bangkit: dan menjadi suatu organisasi pembelajaran, sebuah organisasi dapat menjalankan sepuluh langkah menuju organisasi pembelajaran. Dalam sepuluh langkah menuju organisasi pembelajaran dikemukakan bahwa hal ini dimulai dari langkah mengases budaya belajar yang ada di organisasi, dilanjutkan dengan memajukan hal-hal positif, membuat tempat kerja aman untuk berpikir, memberi imbalan pada pengambilan risiko, membantu setiap orang untuk saling menjadi sumber daya bagi orang lain, membuat kekuatan belajar menjadi berfungsi, memetakan Visi, membawa visi ke kenyataan, menghubungkan-hubungkan sistem-sistem yang ada, dan langkah yang terakhir adalah menyatukan keseluruhan. Agar kesepuluh langkah langkah berjalan

dengan baik, peran pemimpin sangatlah penting (Klien, 1993).

Pentingnya peran pemimpin sejalan dengan pendapat Senge (1996)

yang menyatakan bahwa perubahan yang signifikan tidak akan terjadi kecuali dimotori dari atas, tidak ada gunanya memulai suatu proses perubahan tanpa

keikutsertaan CEO, dan tidak akan terjadi apa-apa bila manajemen puncak tidak menginginkannya. Namun dari hasil penelitiannya di berbagai organisasi

yang melakukan organisasi pembelajaran, kemauan dari CEO saja tidak cukup (Senge, 1999). Seluruh lapisan karyawan. mulai dari CEO sampai pemimpin lini, harus turut memiliki atau menghayati visi yang sama, bahwa organisasi mereka adalah organisasi pembelajaran. '

Karakteristik pemimpin dalam suatu organisasi sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi untuk menjadi organisasi yang belajar.

Pemimpin dari tingkat atas sampai satu tingkat diatas pelaksana harus menjadi agen perubahan yang diinginkan. Kemampuan dan kematangan dalam berkomunikasi sangat diperlukan seorang pemimpin yang efektif.

Seorang pemimpin harus mampu menggerakkan bawahannya dan mendorong mencapai produktivitas dan semangat kerja yang optimal. Untuk dapat melakukan hal tersebut seorang pemimpin harus mampu melihat situasi, mendukung bawahannya dan penuh antusias dalam bekerja. Menurut Villere

(1981) pemimpin seperti ini disebut pemimpin yang efektif. Dalam

menggambarkan pemimpin yang efektif ini, Villere menggunakan konsep

Transaksional Analysis (Analisis Transaksional) yang ditemukan oleh Eric Berne. Menurut Villere (1981) kita dapat melihat kepribadian dan gaya kepemimpinan seseorang secara sekaligus dengan mengetahui ego

state apa yang dominan pada diri seseorang. Pemimpin efektif menurut Villere dapat digambarkan sebagai seorang yang memiliki ego state Dewasa sebagai eksekutif dalam kepribadiannya dan didukung oleh ego state Nurturing Parent

(orang Tua Pengasuh) dan ego state Free Child (Anak Bebas). Dengan ego

state Dewasa sebagai eksekutif dalam kepribadiannya, ia dapat secara rasional memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, merekam

kejadian-kejadian untuk dipelajari dan selanjutnya dimanfaatkan. Dengan ego state Orang Tua Pengasuh, ia juga mampu mengembangkan bawahannya untuk menjadi Dewasa pula. Keantusiasannya dalam bekerja membawa suasana yang bersemangat dalam bekerja, yang merupakan ciri khas ego state Anak Bebas. Profil pemimpin seperti ini yang sudah diteliti dan dikembangkan melalui pelatihan di berbagai perusahaan oleh Villere dan teman-temannya.

Penelitian Villere dan Wagner (1981) menunjukkan bahwa dengan

pendekatan analisis transaksional pemimpin di organisasi-organisasi yang diteliti dapat dikembangkan menjadi pemimpin yang efektif. Penelitian Kline tentang sepuluh langkah yang dapat digunakan untuk menjadikan organisasi

menjadi organisasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa peran pemimpin

sangat penting. Pertanyaan yang muncul adalah apakah pemimpin efektif

seperti yang dikembangkan oleh Villere dan Wagner ini dapat membawa

organisasinya menjadi organisasi pembelajaran? Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat apakah

pemimpin yang memiliki profil ego state pemimpin efektif seperti yang dikemukakan Villere dan Wagner

memiliki organisasi dengan ciri-ciri organisasi pembelajaran sebagaimana dikemukakan Kline, pada beberapa perusahaan di Jakarta.

Melalui metode uji korelasi koefisien blserlal, dilakukan uji hipotesis mengenai hubungan antara ego state pemimpin dengan tingkat Organisasi pembelajaran dilaksanakan dalam unit kerjanya. Dari hasil penelitian ini dibuktikan ada hubungan antara ego state pemimpin dengan tingkat pembelajaran dalam organisasi yang dilaksanakan di unit kerjanya.